



Edukasi Anti-Korupsi Dalam Lingkungan Sekolah: Membangun Integritas Sejak Dini

Dea Kristiani Hutasoit^{1*}, Aisyah Arianti², Alda Azzahra Fadila³, Khofifa Hera Wenzana⁴, Lia Wildah Hasanah⁵, Putri Hermaisia Harahap⁶, Hanina Nafilah Lukman⁷, Melda Novitasari⁸, Sapna Maulini Rezeki Hasibuan⁹, Sintya Rindi Utami¹⁰, Marisa Kemala Rozi¹¹

¹⁻¹¹Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Alamat: Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru

Abstract. *Anti-corruption education is a strategic effort in building a young generation with integrity. This study aims to analyze the effectiveness of anti-corruption education programs in schools in instilling the values of honesty, responsibility, and justice in students. Through the [research method] method, it was found that anti-corruption education programs that integrate moral values into the curriculum can increase students' awareness of the dangers of corruption and encourage anti-corruption behavior. Awareness and understanding of corruption are crucial to be introduced early on. Therefore, instilling anti-corruption values in schools is urgent to be conveyed and developed for students. Integrity is one of the character values that needs to be instilled from an early age. To form this integrity, as agents of change, we feel called to conduct socialization regarding the importance of instilling the character value of integrity, in order to create a generation that is anti-corruption since childhood.*

Keywords: *Anti-Corruption, Models and Strategies, Instilling Values, Elementary Schools*

Abstrak. Pendidikan anti-korupsi merupakan upaya strategis dalam membangun generasi muda yang berintegritas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pendidikan anti-korupsi di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan pada siswa. Melalui metode [metode penelitian], ditemukan bahwa program pendidikan anti-korupsi yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya korupsi dan mendorong perilaku anti-korupsi. Kesadaran dan pemahaman tentang korupsi sangat krusial untuk diperkenalkan sejak dini. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai anti korupsi di sekolah menjadi hal yang mendesak untuk disampaikan dan dikembangkan bagi para siswa. Integritas adalah salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak awal. Untuk membentuk integritas ini, sebagai agen perubahan, kita merasa terpanggil untuk melakukan sosialisasi mengenai pentingnya penanaman nilai karakter integritas, guna mewujudkan generasi yang anti korupsi sejak masa kanak-kanak.

Kata kunci: Anti Korupsi, Model dan Strategi, Penanaman Nilai-nilai, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Korupsi adalah salah satu masalah serius yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Dampak dari korupsi tidak hanya merusak sistem pemerintahan, tetapi juga menciptakan ketidakadilan sosial, memperburuk kemiskinan, dan merusak moralitas masyarakat. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi harus dilakukan secara komprehensif, mulai dari pencegahan hingga pendidikan (Fajri et al., 2024).

Korupsi telah menjadi penyakit kronis yang merusak sendi-sendi bangsa dan senantiasa menjadi momok menakutkan di setiap sudut dunia. Hal ini dapat dimengerti mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh tindakan pidana ini sangatlah besar. Korupsi mampu

meracuni berbagai aspek kehidupan, menjadikannya mendapat perhatian lebih dibandingkan kejahatan lainnya. Masalah ini semakin serius, karena korupsi tidak hanya mengancam stabilitas dan kenyamanan masyarakat, tetapi juga mengganggu pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu, praktik ini dapat merusak nilai-nilai demokrasi dan moralitas yang ada di masyarakat. Pada akhirnya, korupsi dapat berkembang menjadi budaya yang mengakar. Bayangkan, jika generasi muda saat ini tumbuh di lingkungan yang terus menerus dipenuhi oleh praktik korupsi, bagaimana masa depan bangsa kita nanti? (Hasan, Ganesya, et al., 2024).

Pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter suatu bangsa dan mendorong kesejahteraan. Ia membantu mengembangkan potensi manusia dan meningkatkan kecerdasan, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu aspek penting adalah pendidikan anti-korupsi, yang bertujuan membangun budaya anti-korupsi dalam pendidikan, sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003. Undang-undang ini menjelaskan peran pendidikan dalam membentuk karakter dan sikap bangsa. Istilah korupsi berasal dari bahasa latin yaitu *corruptio* atau *corruptus* yang memiliki arti korupsi, kebusukan, menghancurkan, kriminalitas, suap, dan tidak bermoral (Lay et al., 2022)..

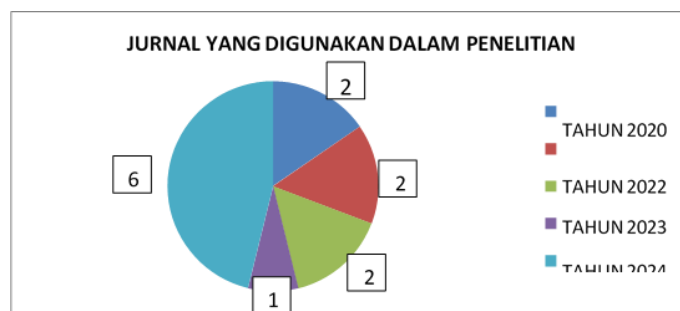
Dalam arti lain juga disebutkan sebagai perbuatan yang buruk seperti penggelapan uang, menerima sogok, dan lainnya. Berdasarkan penjelasan yang di jelaskan di atas dapat diketahui bahwa korupsi merupakan sesuatu yang korup, jahat dan merusak, amoral, sifat dan keadaan yang busuk, hal ini berkaitan dengan ekonomi atau keuangan, serta jabatan, dan juga penyelewengan kekuasaan dalam jabatan. Dengan demikian menyangkut faktor ekonomi dan politik dimana penempatan keluarga atau golongan kedalam kedinasan dibawah kekuasaan jabatan yang di pegang. 4 Menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi, yang termasuk kedalam tindak pidana korupsi yaitu setiap orang dikategorikan melawan hukum dengan memperkaya diri sendiri, menguntungkan korporasi, serta menyalahgunakan kedudukan atau kewenangannya karena jabatan atau kedudukan yang merugikan negara atau perekonomian negara. Pada dasarnya tanpa kita sadari di indonesia sering sekali budaya korupsi di ajarkan kepada anak bangsa dari sejak dini, seperti pada saat masih di masa kanak-kanak banyak sekali budaya korupsi kecilkecilan yang terjadi misalnya mencontek, dengan membiasakan korupsi sejak dini biasanya akan terbawa hingga dewasa (Hasan, Qunaifi, et al., 2024).

Karakter seseorang dapat dibentuk melalui pembiasaan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Penting bagi orang tua untuk membiasakan perilaku kejujuran, disiplin, kasih sayang, dan sikap jujur kepada anak-anak sejak dini. Langkah ini

merupakan upaya preventif yang dapat membantu anak dalam kemampuan mereka memilih antara hal yang baik dan yang tidak baik (Widodo, 2019).

Pendidikan mengenai nilai-nilai antikorupsi bagi anak-anak atau siswa di tingkat pendidikan dasar sebaiknya disampaikan melalui contoh-contoh sederhana yang mudah dipahami. Contoh-contoh tersebut seharusnya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah maupun dalam lingkungan bermain bersama teman-teman. Oleh karena itu, penting agar pembelajaran tentang antikorupsi mengimplementasikan berbagai model dan strategi agar siswa dapat mengembangkan integritas diri sejak dini dan menjadikan kejujuran sebagai prioritas dalam hidup mereka. Secara umum, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengenali apa itu korupsi dan memahami dampaknya. Oleh karena itu, upaya pendidikan yang lebih terarah sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai masalah ini (Akil dan Tahir, 2024).

Meskipun demikian, penting bagi siswa untuk memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai korupsi. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai strategi, seperti cara-cara untuk mengantisipasi korupsi, serta memberikan contoh atau kegiatan yang bersifat informal. Yang tidak kalah penting adalah bahwa "Perlindungan siswa dari korupsi harus menjadi prioritas dalam seluruh strategi" (Tanaka, 2001). Dengan demikian, penerapan model dan strategi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi di sekolah atau kelas menjadi hal yang sangat mendesak untuk disampaikan dan berkembang bagi para siswa. (Lay et al. , 2022).



Gambar 1. Data Jumlah Jurnal Yang Digunakan Pada Penelitian

Sastra memegang peranan yang sangat vital dalam dunia akademik dan penelitian. Dalam proses penelitian atau penulisan karya ilmiah, penggunaan tinjauan pustaka atau literature review menjadi hal yang tak terpisahkan. Tinjauan pustaka merupakan proses kritis yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Dengan melaksanakan literature review, peneliti dapat menggali pemahaman yang mendalam tentang perkembangan penelitian terbaru, serta mengidentifikasi kesenjangan yang mungkin ada dalam bidang tersebut.

Dalam konteks penulisan karya ilmiah, pemanfaatan literature review yang berkualitas akan memberikan landasan teoritis yang kuat, menyusun kerangka pemikiran yang sistematis, dan memperkuat argumen yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami definisi sastra, mengakses sumber-sumber literatur yang terpercaya, dan melakukan evaluasi kritis terhadap data yang terdapat di dalamnya. Semua langkah ini menjadi krusial dalam upaya menghasilkan karya tulis ilmiah yang berkualitas (Suryani et al. , 2023).

Pembahasan

Pengertian Korupsi

Korupsi merupakan fenomena yang telah menghampiri umat manusia sejak zaman purba. Setiap tanggal 9 Desember, kita memperingati Hari Anti-Korupsi Sedunia, atau yang dikenal sebagai International Anti-Corruption Day. Peringatan ini diadakan sebagai bentuk penguatan dari mandat Konvensi PBB mengenai Anti-Korupsi, yang ditetapkan pada 31 Oktober 2003. Praktik korupsi yang merugikan ini terus berlanjut, dan perayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta mendorong tindakan pencegahan. Praktik korupsi yang berlangsung dari generasi ke generasi telah menjadi sesuatu yang dianggap biasa, padahal tindakan ini adalah kejahatan yang luar biasa. Budaya korupsi sangat melekat pada banyak pejabat negara, termasuk di Indonesia, khususnya Aceh.

Kejahatan ini terjadi karena kurangnya pemahaman yang jelas mengenai konsep korupsi, baik dari segi istilah, definisi, maupun konsekuensinya. Jika dianalogikan, korupsi mirip dengan dahan, ranting, dan daun pada sebatang pohon yang terus tumbuh, menghasilkan semakin banyak kasus. Kasus-kasus korupsi ini telah menjadi isu global yang meresahkan masyarakat, bagaikan penyakit kronis yang sulit disembuhkan. Sejarah panjangnya membentang mulai dari era Orde Lama (Orla), Orde Baru (Orba), hingga Orde Reformasi (Orre), dan terus berlanjut sampai ke zaman milenial saat ini. Jejak sejarah ini bisa ditelusuri hingga ke masa pertama manusia diciptakan, yaitu Nabi Adam a. s. , hingga zaman sekarang (Adolph, 2024).

Korupsi telah ada sejak lama, terutama sejak manusia pertama kali mengadopsi sistem tata kelola administrasi, banyak kasus korupsi muncul yang sering kali tidak terlepas dari kekuasaan, birokrasi, atau pemerintahan. Fenomena ini sering kali dikaitkan dengan dunia politik. Meskipun telah dikategorikan sebagai tindakan yang melanggar hukum, korupsi memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan bentuk pelanggaran hukum lainnya. Selain keterkaitannya dengan politik, korupsi juga berhubungan dengan aspek sosial ekonomi, kebijakan publik, kebijakan internasional, kesejahteraan sosial, dan pembangunan nasional.

Dengan begitu banyak aspek yang berkaitan dengan korupsi, organisasi internasional seperti PBB bahkan telah membentuk badan khusus untuk memantau praktik korupsi di seluruh dunia (Rasyidi, 2020)

Pentingnya Mempelajari Anti Korupsi

Korupsi telah menjadi masalah sosial yang sangat mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia. Sebagai sebuah tindakan yang melemahkan institusi negara, korupsi menciptakan tantangan besar bagi tata kelola pemerintahan dan proses pembangunan. Secara etimologis, istilah "korupsi" berasal dari bahasa Latin "corruptio" atau "corruptus" yang kemudian berkembang dalam berbagai bahasa Eropa, seperti bahasa Inggris dan Prancis dengan istilah "corruption", dan dalam bahasa Belanda dikenal sebagai "korruptie". Dari sini, kata tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi "korupsi", yang berarti tindakan yang melibatkan suap. Korupsi berasal dari kata Latin lainnya, yaitu "corrupteia," yang dalam bahasa Inggris berarti "bribery" atau penyuapan, di mana seseorang menyerahkan sesuatu kepada pihak lain untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan jabatan atau posisi yang dimiliki oleh penerima suap tersebut. Selain itu, "corruption" juga bisa berarti "seduction", yaitu godaan atau rayuan yang mendorong seseorang melakukan penyimpangan.

Tindak pidana korupsi pada umumnya merupakan wujud dari penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh individu yang memiliki wewenang dalam pemerintahan, seperti aparatur sipil negara atau pegawai negeri. Dengan memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki, mereka secara tidak sah mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri maupun pihak lain. Akibatnya, tindakan korupsi menyebabkan kerugian negara yang besar dan menghambat pembangunan nasional, khususnya di daerah pedesaan atau kampung. Mengingat dampaknya yang luas dan merugikan, korupsi harus diberantas dengan tegas karena memiliki efek langsung terhadap kesejahteraan masyarakat dan perkembangan bangsa. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah berupaya untuk memberantas korupsi melalui berbagai strategi, termasuk program pencegahan dan penegakan hukum. Namun demikian, kasus-kasus korupsi masih sering terjadi, yang menyebabkan keresahan di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa.

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan sangat penting dalam menggerakkan masyarakat untuk melawan korupsi. Sikap antikorupsi yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai penentangan terhadap segala bentuk tindakan korupsi, harus ditumbuhkan sejak dini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, pemberantasan korupsi merupakan serangkaian

tindakan yang meliputi pencegahan, pemberantasan, penyelidikan, penyidikan, penuntutan, serta pengawasan di pengadilan dengan melibatkan partisipasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam konteks melawan korupsi, pendidikan berperan sebagai alat efektif untuk menginstal nilai-nilai integritas dan transparansi. Korupsi telah menjadi masalah serius di berbagai negara, termasuk Indonesia, yang berdampak negatif pada perekonomian, politik, dan sosial.

Oleh karena itu, penting untuk memahami peran pendidikan dalam membentuk budaya anti korupsi. Pendidikan antikorupsi merupakan upaya pemerintah untuk melakukan pemberantasan korupsi secara sistematis sesuai sistem yang ada, karena perilaku korupsi tidak dapat dihentikan secara maksimal. Melaksanakan pendidikan antikorupsi sejak kecil untuk mencegah budaya korupsi di kemudian hari. Korupsi semakin merajalela di sektor-sektor kehidupan masyarakat, khususnya di lingkungan pemerintahan, sekolah bahkan lembaga lainnya, seolah-olah korupsi saat ini sudah menjadi hal yang lumrah di Perusahaan. Jika keadaan ini terus berlanjut di kemudian hari, maka negara ini akan mengalami kemunduran akibat perilaku korupsi yang mewabah di negaranya sendiri.

Pendidikan anti korupsi menjadi kunci dalam memerangi korupsi, dan sekolah serta perguruan tinggi memegang peran penting dalam menerapkannya. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali siswa dan mahasiswa dengan nilai-nilai yang menolak korupsi, dan dapat dimulai sejak dini, bahkan di sekolah dasar. Proses pembelajaran ini diarahkan untuk membentuk karakter siswa dan mahasiswa yang integritas, tanggung jawab, disiplin, jujur, dan berpegang pada nilai-nilai luhur. Pendidikan anti korupsi, khususnya di tingkat SMP dan SMA, dikenal sebagai pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, kerja keras, mandiri, adil, berani, dan peduli. Pendekatan ini perlu diterapkan secara berkelanjutan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi sangat penting karena dapat membentuk karakter mahasiswa dan pemimpin masa depan yang memiliki moral dan komitmen anti korupsi. Kompetensi dan komitmen ini dapat ditularkan kepada masyarakat dan generasi selanjutnya sebagai gerakan anti korupsi (Sundari, 2024).

Nilai Integritas Yang Berusaha Ditanamkan Sejak Dini

Terdapat sembilan nilai integritas yang berupaya ditanamkan kepada generasi muda bangsa, agar mereka dapat mengendalikan diri dan terhindar dari perilaku korupsi. Di sinilah pentingnya peran kita sebagai orang tua, anggota keluarga, pengasuh, pendidik, serta para pemerhati anak, untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini. Mari kita eksplorasi

beberapa cara sederhana yang bisa kita terapkan di rumah dan sekolah (Hafidz et al. , 2020).

1. Kejujuran

Ajarkan anak untuk tidak mengambil barang milik orang lain dan biasakan untuk selalu meminta izin sebelum meminjam. Proses mencontek sebaiknya dihindari, dan kita bisa menumbuhkan rasa bangga pada diri mereka saat berhasil melalui usaha sendiri. Penting juga untuk membiasakan anak bercerita secara terbuka, mengakui kesalahan, dan selalu memenuhi janji. Berikan apresiasi dan kebanggaan ketika mereka mendapatkan nilai dari hasil kerja keras mereka sendiri, agar anak merasa termotivasi untuk meraih pencapaian dengan cara yang jujur.

2. Kesederhanaan

Ajari anak untuk merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Setiap kali anak menginginkan sesuatu, ingatkan bahwa mereka sudah memiliki barang serupa di rumah. Biasakanlah untuk membeli barang baru hanya saat diperlukan, bukan sekadar diinginkan. Tekankan bahwa yang terpenting bukanlah barang baru atau bagus, melainkan fungsi dan manfaatnya.

3. Kegigihan

Saat anak menghadapi masalah, jangan terburu-buru untuk membantu. Berikan kepercayaan dan dukungan agar mereka tahu mampu mengatasi persoalan tersebut sendiri. Misalnya, ajarkan mereka cara mengikat tali sepatu atau naik sepeda. Selain itu, ingatkan bahwa untuk mendapatkan nilai baik, mereka harus belajar dengan giat, bukan mencontek.

4. Keberanian

Keberanian dan kepercayaan diri dapat ditumbuhkan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk berexplorasi dan belajar dari kesalahan mereka. Tanamkan nilai-nilai moral sejak dini dan dorong anak untuk melakukan hal-hal yang mereka yakini benar, seperti

membela teman yang diejek atau menegur teman yang membuang sampah sembarangan. Ajak mereka mengikuti aktivitas permainan yang dapat melatih keberanian sejak usia dini.

5. Rasa Tanggung Jawab

Ajari anak tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Misalnya, jika mereka menumpahkan air, mereka harus membersihkannya. Jika mereka merusak mainan teman, ajak mereka untuk mencoba memperbaiki. Dukung mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas

mereka, seperti membereskan tempat tidur, mengerjakan PR, atau memberi makan hewan peliharaan.

6. Kedisiplinan

Tumbuhkan disiplin dengan memberikan teladan, bukan dengan paksaan, karena kita ingin hal ini datang dari dalam dirinya sendiri. Kebiasaan seperti tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, serta mengikuti peraturan di rumah atau sekolah dapat ditanamkan sejak kecil. Kunci dari semua ini adalah contoh dan konsistensi.

7. Keadilan

Ajarkan konsep keadilan sesuai dengan usia anak dan dorong mereka untuk berbagi. Tanamkan nilai bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama dan harus diperlakukan setara. Kita dapat menjadi contoh yang baik ketika berinteraksi dengan anggota keluarga, bibi, tukang kebun, atau rekan kerja, dengan cara memperlakukan semua orang dengan adil.

8. Kepedulian

Tumbuhkan rasa empati sejak dini dengan mengajarkan anak tentang emosi dan cara menunjukkan kepedulian. Tunjukkan melalui tindakan sederhana, seperti menghibur teman yang sedang sedih, berbagi makanan dengan teman yang tidak membawa bekal, atau menolong hewan peliharaan yang sakit.

9. Kerjasama

Berikan contoh kerjasama di rumah atau di sekolah, baik saat bermain maupun menyelesaikan proyek bersama. Tunjukkan kepada anak bahwa dengan bekerja sama, pekerjaan bisa diselesaikan lebih cepat dan hasilnya menjadi lebih baik.

Korupsi Dan Hubungannya Dengan Integritas

Selama ini, banyak kasus korupsi yang terjadi lebih sering menjadi perbincangan di berbagai kalangan, ketimbang mendorong upaya serius untuk menanggulangnya. Kenyataannya, tindak pidana korupsi adalah salah satu bentuk kejahatan yang memiliki dampak luas terhadap berbagai kepentingan, mulai dari hak asasi manusia, ideologi negara, perekonomian, hingga moral bangsa. Perilaku korup ini cenderung sulit untuk diberantas dan dapat menimbulkan kerugian yang signifikan bagi negara serta menghambat pembangunan

nasional, terutama di tingkat desa. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi sangat penting untuk kelancaran pembangunan (Zainudin Hasan, 2021).

Banyaknya kasus korupsi yang mendapatkan keputusan hukum yang membebaskan terdakwa atau menerima hukuman ringan menunjukkan betapa beratnya tantangan ini. Korupsi umumnya melibatkan lebih dari satu orang dan dilakukan secara rahasia untuk meraih keuntungan, yang tidak selalu berupa uang. Para pelaku sering kali berusaha menyembunyikan tindakan mereka dengan berlindung di balik pembenaran hukum.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan korupsi antara lain lemahnya etika dan agama, kolonialisme, serta kurangnya pendidikan. Meski demikian, yang menarik, banyak kasus korupsi di Indonesia justru melibatkan individu yang berpendidikan dan berpengaruh, alih-alih dari kalangan kurang mampu. Jika kita lihat kondisi saat ini, banyak kasus korupsi didominasi oleh orang-orang yang menduduki jabatan penting.

Pentingnya membangun integritas pada anak-anak tidak dapat diabaikan, karena hal ini merupakan kunci untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pendidikan antikorupsi selaras dengan pengembangan integritas, karena keduanya saling berkaitan. Anak yang memiliki karakter integritas akan memiliki prinsip dan nilai yang kuat untuk menghindari tindakan korupsi.

Pendidikan karakter dapat dipandang sebagai proses pengembangan sepanjang hayat menuju manusia yang paripurna. Dalam pencegahan tindak pidana korupsi, hanya jiwa yang baik, bersih, dan mengedepankan nilai-nilai luhur yang akan menghindari tindakan korupsi. Karakter yang berintegritas terdiri dari beberapa komponen penting, antara lain:

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan landasan utama dari integritas. Seseorang yang memiliki integritas selalu mengutamakan kejujuran, tidak memanipulasi fakta, dan menghindari kebohongan demi keuntungan pribadi.

2. Konsistensi

Orang yang berintegritas tidak hanya jujur pada saat-saat tertentu, tetapi juga menunjukkan konsistensi dalam nilai-nilai moral dan perilaku mereka, baik dalam situasi yang menguntungkan maupun yang menantang.

3. Tanggung Jawab

Integritas juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Individu yang memiliki integritas bersedia mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut.

4. Keadilan

Mereka yang menjunjung tinggi integritas cenderung bertindak adil, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta berupaya memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil mencerminkan prinsip-prinsip keadilan.

5. Keterbukaan

Individu berintegritas memiliki sikap terbuka terhadap kritik dan saran. Mereka bersedia untuk belajar, memperbaiki diri, dan menerima umpan balik yang konstruktif demi peningkatan diri. Dengan membangun integritas, kita dapat memperkuat pondasi moral di masyarakat dan mengurangi kemungkinan terjadinya korupsi di masa depan.

Karakter berintegritas adalah sosok yang mengajarkan anak tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, anak-anak tersebut diharapkan dapat menolak berbagai tindakan korupsi yang merugikan orang lain. Di tengah realitas korupsi yang semakin meluas di semua sektor kehidupan, termasuk pemerintahan, pendidikan, dan institusi lainnya, situasi ini seakan menjadikan korupsi sebagai hal yang biasa dan diterima dalam masyarakat. Melalui pendidikan anti-korupsi yang menanamkan karakter berintegritas, kita berharap pengaruh korupsi yang kian merajalela dapat ditekan atau bahkan dicegah agar tidak menjadi budaya yang mengakar.

Pendidikan anti-korupsi tidak hanya berfokus pada penegakan hukum, tetapi juga bertujuan untuk membentuk pola pikir yang menolak segala bentuk penyimpangan dan ketidakjujuran. Dengan pendekatan ini, diharapkan di masa depan semakin banyak individu yang bersikap tegas menolak terlibat dalam praktik korupsi, karena nilai integritas telah tertanam dalam diri mereka.

Dalam upaya membentuk karakter dan integritas anak, peran keluarga dan sekolah sangat penting sebagai sumber pengetahuan yang kaya dan berguna. Mereka menjadi fondasi dalam membangun integritas anak sebagai langkah pencegahan terhadap korupsi. Individu yang memiliki karakter yang kuat biasanya lebih mampu menghadapi tekanan, frustrasi, dan godaan negatif, sehingga mereka diharapkan dapat terhindar dari tindakan merugikan seperti korupsi. Sebelum membentuk karakter dan integritas anak, sangat penting untuk memahami akar

penyebab tindak korupsi yang mungkin muncul dalam perilaku mereka. (Ulya dan Anisah, 2021).

Berikut adalah beberapa tindakan yang tampak sepele namun sering kali diabaikan:

1. Menyontek

Menyalin hasil kerja teman atau menggunakan catatan sebagai alat bantu saat ulangan atau ujian.

2. Memanipulasi

Mengubah angka pada tugas, nilai ujian, atau laporan lainnya demi memperoleh hasil yang lebih baik, serta membuat surat izin kepada guru dengan tanda tangan orang tua yang dipalsukan.

3. Mengambil barang orang lain

Meminjam atau mengambil barang milik teman tanpa sepengetahuan mereka, kemudian tidak mengembalikannya.

4. Berbohong

Memberikan alasan kepada orang tua untuk mendapatkan izin melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak diperbolehkan, atau berbohong mengenai jumlah uang yang diperlukan.

5. Menyalahgunakan kepercayaan

Memanfaatkan informasi pribadi teman demi kepentingan pribadi.

6. Terlambat

Tidak menghargai waktu dengan datang terlambat ke sekolah.

7. Curang dalam bermain

Mengubah aturan permainan agar bisa meraih keuntungan dan memenangkan permainan (Hasan, Ganesya, et al. , 2024). Dengan kesadaran akan tindakan-tindakan tersebut, diharapkan kita dapat membekali anak-anak dengan nilai-nilai moral yang kokoh, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang menjunjung tinggi integritas.

Peran Lembaga Pendidikan Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Anti Korupsi

Untuk berkontribusi dalam gerakan anti korupsi, lembaga pendidikan dapat menerapkan dua pendekatan utama. Pertama, proses pendidikan harus mampu menumbuhkan kepedulian yang mendalam, membangun penalaran yang objektif, serta mengembangkan cara pandang universal dalam setiap individu. Kedua, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan strategis, yang bertujuan untuk membentuk kualitas pribadi yang kohesif dan tangguh di dunia politik. Dalam konteks ini, pendidikan anti korupsi juga perlu menekankan pentingnya pendidikan masyarakat untuk menciptakan mentalitas yang antibodoh. Berbagai pendekatan publik, seperti dari sudut pandang agama, sosial budaya, ekonomi, dan etika, dapat

digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai anti korupsi. Kebijakan yang efektif sangat diperlukan untuk mencegah dan menangani praktik korupsi substansial (HASANAH dan FAJRI, 2022).

Pencegahan yang diupayakan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu agar tidak terjerumus dalam tindakan korupsi, sekaligus menjaga keuangan dan aset negara. Mengingat tingginya angka kasus korupsi, sangat penting untuk memperkenalkan pendidikan anti korupsi kepada anak-anak sejak dini sebagai langkah preventif. Penanaman nilai secara konsisten dan berkesinambungan diyakini dapat membentuk sikap yang mengakar dalam karakter anak. Sebab, kepribadian seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung seiring waktu. Selain itu, pembangunan karakter anti korupsi harus dilakukan sejak awal, karena tidak realistis bagi lembaga pendidikan untuk mencetak generasi yang bersih dari korupsi di tengah masyarakat yang masih banyak terpapar perilaku koruptif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu aktif dalam memberikan pendidikan anti korupsi kepada para peserta didiknya.

Tujuan pendidikan anti korupsi adalah membangun nilai-nilai dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk menciptakan karakter anti korupsi pada generasi bangsa, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk melawan praktik korupsi. Dalam mencapai tujuan ini, peserta didik perlu menguasai setidaknya lima hal, yaitu: memahami informasi, mengingat, mendorong diri untuk bersikap kritis, serta mengenali inti dari pendidikan anti korupsi. Pengenalan pendidikan anti korupsi sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai usia anak, agar mereka dapat memahami apa itu korupsi dan cara menghindarinya. Pendidikan anti korupsi dapat diselenggarakan baik dalam konteks formal maupun informal.

Di tingkat formal, elemen-elemen pendidikan anti korupsi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran. Sementara di tingkat informal, kegiatan ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai sarana edukasi tentang nilai-nilai anti korupsi. Pendidikan anti korupsi diarahkan untuk menciptakan proses belajar yang menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut, dengan harapan generasi penerus bangsa dapat menanamkan mental anti korupsi sejak usia dini. Adalah penting untuk menekankan bahwa pendidikan anti korupsi memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter dan integritas bangsa. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai anti korupsi, siswa akan menyadari betapa pentingnya pemberantasan korupsi dalam upaya membangun negara yang bersih dan beradab. Dengan memahami esensi pemberantasan korupsi, generasi muda akan lebih termotivasi untuk aktif dalam memerangi praktik-praktik korupsi.

Urgensi pendidikan anti korupsi mencuat di tengah kompleksitas tantangan korupsi yang memerlukan partisipasi masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk karakter yang bebas dari sifat korupsi. Dengan terlibatnya para pelajar dalam pendekatan interaktif, mendapatkan pengalaman praktis dan studi kasus, dapat ditunjukkan bahwa belajar anti korupsi tidak hanya memahami, tetapi juga membentuk tanggung jawab. Pemahaman tentang dampak negatif korupsi untuk membangun bangsa dan nilai-nilai integritas menjadi dasar utama bagi urgensi pendidikan anti korupsi. Sebagai wujud dari hasil satuan pendidikan untuk mengimplementasikan pendidikan anti korupsi, pada 2022 KPK telah memperkuat penyuluhan tentang pendidikan anti korupsi sekitar 6.249 personil yang ikut serta dari lembaga pendidikan yaitu kepala sekolah, guru, dosen, dan pengawas sekolah.

Pendidikan korupsi sebagai pelajar merupakan persiapan awal yang ditempuh KPK untuk menanamkan nilai-nilai yang ke arah lebih baik sejak muda. Pelajar mempunyai waktu yang relatif singkat yang dapat terlibat langsung dengan aspek pelayanan publik. Dengan demikian, minimal para pelajar memiliki keberanian untuk tidak korupsi dapat memahami lingkungan ruang lingkup, modus, dan mengetahui dampak korupsi di lingkungan paling dekat dengan sekitar mencakup lingkup makro dan tercakup skala yang besar. Program pendidikan antikorupsi tidak hanya mencakup pelajar dan mahasiswa, namun dikembangkan pula oleh sektor swasta, pegawai negeri sipil (PNS), dan penyelenggara negara (PN).¹⁶ Implementasi pendidikan anti korupsi yang ditujukan kepada masyarakat dan para pelajar memerlukan kolaborasi serta dukungan dari berbagai pihak. Program edukasi ini mendapatkan dorongan yang aktif dari masyarakat untuk bersama-sama mencegah dan mengawasi praktik korupsi di tingkat lokal. Selain itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya karakter generasi bangsa yang berintegritas dan berpikir kritis (IKE YULI et al. , 2021).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Literatur review atau tinjauan pustaka adalah sebuah proses sistematis untuk mencari, membaca, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Sumber- sumber ini bisa berupa artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang terpercaya. *Literatur review* adalah sebuah metode yang dilakukan secara sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya-karya penelitian serta pemikiran yang telah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk

menganalisis dan menyatukan pengetahuan yang sudah ada mengenai topik penelitian yang akan dilakukan, sehingga dapat ditemukan celah atau ruang kosong yang bisa dijelajahi dalam penelitian selanjutnya (Fajri et al. , 2024).

3. HASIL

Berdasarkan 13 jurnal yang diteliti, secara umum ditemukan bahwa pendidikan anti-korupsi di sekolah sangat penting pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang korupsi, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang kuat, integrasi kurikulum pendidikan anti-korupsi sebaiknya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya sebagai mata pelajaran tersendiri, peran guru sangat krusial guru sebagai role model memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa, lingkungan sekolah yang kondusif lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai integritas akan memperkuat efektivitas pendidikan anti-korupsi, kerjasama dengan komunitas keterlibatan orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam upaya pencegahan korupsi

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti-korupsi di sekolah merupakan upaya yang sangat efektif dalam mencegah korupsi sejak dini. Dengan menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab pada siswa, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan mampu menolak segala bentuk tindakan korupsi.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan anti-korupsi di sekolah, beberapa saran yang dapat diajukan adalah mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif dan berbasis kompetensi yang mengacu pada nilai-nilai anti-korupsi, mengimplementasikan program-program yang secara khusus dirancang untuk membangun karakter siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler, studi kasus, dan simulasi, memberikan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dalam hal pedagogi dan pengembangan diri, membentuk kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, komunitas, dan pemerintah dalam upaya pencegahan korupsi, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperkaya materi pembelajaran dan meningkatkan interaksi siswa, melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas program pendidikan anti-korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2024). 濟無No Title No Title No Title. 18(1), 1–23.
- Akil, R., & Tahir, M. (2024). Membangun generasi tanpa korupsi: Sosialisasi pendidikan anti korupsi sejak dini. *Amsir Community Service Journal*, 84–89.
- Fajri, M. R., Aulia, P., Puspita, S. B., Widiyatma, D., Desma, R., Rohali, A., & Supriyono, A. S. (2024). Edukasi pendidikan anti korupsi sebagai upaya menciptakan generasi anti korupsi. 4.
- Hafidz, N., Azizah, F. N., & Nurul Q, L. (2020). Nilai-nilai integritas anak dalam kitab Akhlak Lil Banin karya Syekh Umar Baradja. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(2), 302–316.
- Hasan, Z., Ganesya, G., & Lampung, U. B. (2024). Membangun integritas anak: Kontribusi keluarga dan sekolah dalam upaya pendidikan anti korupsi. 1(4).
- Hasan, Z., Qunaifi, A., Andika, A. P., Pratama, D. D., & Mindari, S. (2024). Urgensi pendidikan anti korupsi dalam membangun karakter anak bangsa. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 308–315. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2368>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Lay, A. Y., Tulle, A. A., Asa, M. A., Sulima, S. Y., & Kein, S. H. (2022). Sosialisasi penanaman nilai karakter integritas dalam mewujudkan generasi anti korupsi sejak dini di SD Negeri Osiloa Kupang Tengah. *Pemimpin*, 5–9.
- Rasyidi, M. A. (2020). Korupsi adalah suatu perbuatan tindak pidana yang merugikan negara dan rakyat serta melanggar ajaran agama. *Jurnal Mitra Manajemen*, 6(2), 38.
- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Suryani, R., Rindaningsih, I., & Hidayatulloh. (2023). Systematic literature review (SLR): Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains*, 2(3), 363–370. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/perisai>
- Ulya, V. F., & Anisah, Z. (2021). Pembentukan nilai karakter integritas melalui gerakan literasi sekolah pada anak MI/SD. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.118>
- Yuli, I. M. D., Khoirul, A., Yetti, H., & Badrul, A.-R. (2021). Analisis keterlibatan dewan pendidikan dalam mengawal implementasi pendidikan anti korupsi di Kabupaten Sumenep. *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 1(1), 1–7. Retrieved from <http://repository.stkipgrisumenep.ac.id/900/1/EDISI%201%20KERATON%20FINA%20L.pdf>